

**RESPON GURU SOSIOLOGI TERHADAP KEBIJAKAN KURIKULUM
2013 (K13) DI MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
Muhammad Zainal Mustafa
10538 3060 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JANUARI 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Respon Guru Sosiologi terhadap kebijakan kurikulum 13 madrasah Aliyah Al-Hikmah Kabupaten manggarai timur.

Nama : Muhammad Zainal Mustafa

NIM : 10538 3060 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim peneliti skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H


Makassar,

30 Januari 2019 M.

Duaikan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.



Swarifudin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575.474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhammad Zainal Mustafa**, NIM 10538 3060 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

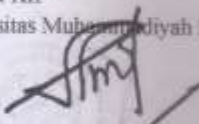
- 1. Dr. Muhammad Akbar, M.Pd.
- 2. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
- 3. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.
- 4. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si



The seal of Universitas Muhammadiyah Makassar is circular with a gold border. It contains the text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' at the top and 'FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN' at the bottom. In the center, there is a smaller emblem with a book and a quill, surrounded by the text 'PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT'.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Karakter adalah hasil dari sebuah sistem dari prinsip yang dibiasakan.

(David Hume, filsuf Skotlandia)

Persembahan:

Kupersembahkan karya ilmiah ini untuk kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, keluarga besar Manggarai, keluarga besar organda IM3, dan untuk kawan-kawan seperjuangan FKIP Sosiologi 014.

ABSTRAK

Muhammad Zainal Mustafa. 2014. Respon Guru Sosiologi Terhadap Kebijakan Kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kabupaten Manggarai Timur. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Darman Manda dan Syarifuddin.

Tujuan Penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur, dan (ii) Untuk mengetahui intervensi *stakeholder* terhadap guru sosiologi dalam penerapan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut yang diselidiki dari objek penelitian. Informan ditentukan secara *perposive sampling*. Berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan adalah yaitu orang yang dipercaya mampu memberi informasi sesuai penelitian yaitu guru sosiologi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Tehnik analisis data melalui berbagai tahap yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/ menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur, ada yang merespon positif dan ada merespon negatif. Indikator atau hal pokok yang ditemukan sebagai fakta penelitian ini adalah kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, kesulitan dalam menyusun RPP dan implementasinya, dan menuntut pengembangan profesionalisme guru. (ii) Intervensi *stakeholder* terhadap guru sosiologi dalam penerapan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur, *stakeholder* atau pemangku kepentingan disini melakukan rapat membahas upaya seperti kesiapan guru-guru dan mematangkan konsep pembelajaran sehingga bisa mewujudkan suatu hasil pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2013.

Kata Kunci: Respon, Guru, Kurikulum K13

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan candanya.

Maka untuk itu sebagai bentuk penghargaan, penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Kedua orang tua saya bapak Muhamad Din, S.Pd., dan ibu Marwiah, serta seluruh keluarga dan kerabat yang mendukung baik secara materi maupun motivasi dan do'a.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.
5. Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II
6. Seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makasaar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Respon.....	11

2. Kurikulum K13.....	14
3. Guru.....	26
4. Teori Sebagai Unit Analisis	27
5. Penelitian Relevan.....	43
B. Kerangka Konsep	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokus Penelitian.....	48
C. Informen Penelitian	49
D. Fokus Penelitian	51
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Analisis data	53
I. Teknik Keabsahan Data	54
J. Jadwal Penelitian.....	57

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	58
B. Gambaran Khusus Lamba Leda Sebagai Lokasi Penelitian	67

BAB V RESPON GURU SOSIOLOGI TERHADAP KEBIJAKAN KURIKULUM K13 DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH LAMBA LEDA

A. Hasil Penelitian	70
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	75

C. Interpretasi Hasil Penelitian	83
--	----

**BAB VI INTERVENSI *STAKEHOLDER* TERHADAP GURU SOSIOLOGI
DALAM PENERAPAN KURIKULUM K13 DI MADRASAH
ALIYAH AL-HIKMA LAMBA LEDA**

A. Hasil Penelitian	89
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	94
C. Interpretasi Hasil Penelitian	101
D. Cara Kerja Teori.....	106

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

Lampiran	
-----------------------	--

Riwayat Hidup.....	
---------------------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Deskripsi langkah pembelajaran	19
Tabel 3.1 Jadwal penelitian.....	57
Tabel 5.1 Hasil wawancara dan interpretasi	87
Tabel 6.1 Hasil wawancara dan interpretasi	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir	46
Gambar 3.1 <i>Purposive sampling</i>	49
Gambar 4.1 Peta Manggarai Timur.....	64
Gambar 4.2 Wilayah administrasi.....	64
Gambar 4.3 Logo daerah.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan hal penting dalam suatu pembelajaran khususnya dalam lembaga pendidikan formal. Kurikulum ialah perangkat pembelajaran yang dibuat atau dirancang oleh pihak yang berwajib yakni lembaga pendidikan. Dalam sejarah mencatat bahwa kurikulum pendidikan mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu. Perubahan kurikulum pendidikan tentunya memiliki alasan yang sangat mendasar seperti misalnya menyesuaikan dengan kondisi zaman. Jika ditelusuri, bahwa perubahan kurikulum pendidikan telah terjadi 11 kali terhitung sejak Indonesia merdeka.

Dalam kebijakan kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan, tidak terlepas dari pro dan kontra. Pro dan kontra yang di maksud adalah suatu posisi yang masing-masing memberikan respon yang berbeda atau lebih tepatnya bertentangan. Dalam situasi ini, pihak yang sangat antusias dalam mengkaji dan menganalisis kebijakan kurikulum pendidikan adalah tenaga pendidik karena posisi mereka adalah sebagai eksekutor atau yang menjalankan kebijakan tersebut. Sehingga tidak heran jika dalam situasi seperti ini peran lembaga pendidikan dalam mengeluarkan suatu kebijakan harus mampu memberikan argumen yang logis dan terukur sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Hal yang sangat mendasar adalah, khususnya dalam mengeluarkan sebuah kebijakan harus melakukan sebuah analisis yang jernih dengan melihat asas kemanfaatannya. Hal ini dimungkinkan sebagai upaya meminimalisir respon atau

penolakan di kalangan yang konsen terhadap isu kebijakan kurikulum pendidikan. Salah satu caranya adalah membuka ruang diskusi dengan melibatkan beberapa *stakeholder* atau dalam hal ini pihak-pihak yang dinilai berpengaruh sehingga diskursusnya akan berkualitas dan produktif.

Setiap kurikulum pendidikan yang di produksi oleh lembaga pendidikan di sesuaikan dengan konteks dan kebutuhan jaman. Tiap-tiap kurikulum yang dikeluarkan adalah menjawab tantangan yang ada pada kurun waktunya masing-masing dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu bersaing di level global. Makanya jika kita memahami sejarah, akan diketahui alasan perubahan kurikulum dan apa tujuannya. Sehingga konsep yang ideal dan produktif sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan perumus kebijakan dalam melihat situasi khususnya dalam aspek pendidikan. Ketajaman dalam melihat kondisi kualitas pendidikan akan berefek pada perbaikan kualitas pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan kualitas bukan sebaliknya.

Selain kurikulum pendidikan sebagai salah satu perangkat pembelajaran, hal lain yang ikut berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang tertuang seperti dalam UUD 1945 adalah adanya korelasi dengan profesionalitas tenaga pendidik. Profesionalitas tenaga pendidik hanya akan terwujud jika ia sadar dengan peran dan tanggung jawabnya. Siapapun akan sepakat bahwa tenaga pendidik adalah peran yang sangat mulia karena mengemban amanah penting di dalam mentranformasikan ilmu pengetahuan. Jadi antara kurikulum pendidikan sebagai perangkat pembelajaran dengan kesiapan tenaga pendidik yang maksimal adalah satu kesatuan yang berhubungan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing.

Di tahun 2013, perubahan kurikulum kembali terjadi untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan Nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman ini terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Menghasilkan produk pendidikan yang kreatif, mandiri, produktif, dan juga memiliki karakter yang kuat.

Penyusunan kurikulum 2013 sudah yang dimulai sejak tahun 2010. Dengan disiapkannya kurikulum 2013 ini menjadi tantangan bagi para guru (tenaga pendidik) untuk dapat menerapkan dan menyesuaikan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus. Silabus dan bahan ajar di buat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya menyiapkan RPP dan media pembelajaran. Dengan perubahan yang terjadi guru memaksimalkan dalam penyusunan materi yang berkaitan, penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik agar dapat membangun karakter dan emosionalnya, serta penilaian yang sesuai.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi seperti sekarang ini juga harus diikuti oleh setiap individu. Begitupun dalam dunia pendidikan, guru harus mampu dan siap menghadapi perubahan yang terjadi dilingkungannya terutama dalam hal pendidikan. Dalam persiapan implementasi kurikulum 2013 masih banyak terjadi kekurangan yang bisa menghambat keberhasilan dari tujuan kurikulum 2013.

Sejauh ini masih banyak terjadi pro-kontra di kalangan praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Pihak yang mendukung kurikulum baru ada yang menyatakan, kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing guru.

Kurangnya pemahaman dari guru dalam menerapkan kurikulum 2013 akan bisa menimbulkan kesalahan yang dilakukan oleh guru sendiri. Masih banyak guru yang beranggapan dalam kurikulum 2013 ini guru tidak lagi perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh guru. Banyak juga guru-guru yang belum siap secara mental dengan implementasi kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, dan pada kenyataan sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru. Selain itu guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.

Dalam penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia sempat terjadi tarik ulur sehingga membingungkan pihak sekolah dan memunculkan tanda tanya dan pro-kontra bagi guru, padahal guru menjadi ujung tombak dalam proses penerapannya. Oleh karena itu, guru seharusnya mempunyai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai Kurikulum 2013 sehingga mampu menerapkan metode

pembelajaran Kurikulum 2013 dengan baik. Selain itu, guru hendaknya mempunyai respon yang baik terhadap Kurikulum 2013. Dengan respon yang baik guru akan mempunyai keyakinan dan pikiran yang positif terhadap Kurikulum 2013 sehingga guru menyakini metode pembelajaran yang digunkannya adalah metode yang terbaik. Begitu pula dengan siswa juga harus mempunyai tanggapan yang baik pula sehingga siswa yakin dengan apa yang dipelajarinya. Guru dan murid merupakan pemeran utama dalam penerapan Kurikulum 2013 sehingga tanggapan guru dan murid menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan supaya Kurikulum 2013 mampu menjalankan perannya sebagai strategi pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Belajar dari pengalaman perubahan-perubahan kurikulum yang rutin dilakukan oleh pemerintah harusnya menjadi pelajaran bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan, jangan hanya sekedar mengkaji isi substansi dari sebuah kurikulum. Namun juga harus mengkaji dan mempertimbangkan operasional penerapan kurikulum baru di sekolah-sekolah juga harus diperhatikan. Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan pemerintah dalam menerapkan kebijakan implementasi kurikulum 2013 ini. *Pertama*, kesiapan guru sebagai elemen terpenting dalam mewujudkan tujuan kurikulum. *Kedua*, kesiapan sekolah mulai dari kondisi sekolah dan infrastruktur yang ada di setiap sekolah. *Ketiga*, kesiapan dokumen seperti buku pelajaran, buku panduan untuk guru, dan dokumen lain sebagai pendukung. Seharusnya pemerintah mempertimbangkan serta mengkaji kembali tentang kesiapan dari guru, sekolah, dan dokumen yang mendukung proses penerapan kurikulum 2013, karena belajar dari perubahan-perubahan kurikulum yang terdahulu masih banyak kekurangan dan perubahan

kurikulum 2013 ini bukan hanya sekedar menjadi agenda tahunan yang justru merugikan.

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda ini juga sempat terjadi tarik ulur dan pada tahun pelajaran 2016/2017 ini kembali diterapkan guna memenuhi amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan tujuan pendidikan sekolah pada khususnya. Penerapan Kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda sudah berjalan selama satu semester. Dalam praobservasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ada banyak perubahan yang dirasakan oleh guru setelah penerapan Kurikulum 2013. Contohnya, dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 guru menerapkan model pembelajaran yang berbasis proses ilmiah seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning* dan lain-lain. Model-model pembelajaran tersebut membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun dalam penerapannya di lapangan menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena penerapannya yang tidak gampang. Guru juga harus segera beradaptasi dengan perubahan penilaian hasil belajar, perencanaan pembelajaran dan administrasinya yang lebih kompleks sehingga menyulitkan guru.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana respon guru Sosiologi SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dalam memahami dan menyiapkan diri

menyongsong perubahan kurikulum tahun 2013. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Respon Guru Sosiologi Terhadap Kebijakan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kabupaten Manggarai Timur*”. Dan sebagai pembelajaran ketika terjadi perubahan kurikulum kita seyogyanya menempatkan guru sebagai pembelajaran dan perubahan kurikulum itu sebagai kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur?
2. Bagaimanakah intervensi *stakeholder* terhadap guru sosiologi dalam penerapan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum K13 di sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda
2. Untuk mengetahui intervensi *stakeholder* terhadap guru sosiologi dalam penerapan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori yang cocok untuk memecahkan masalah penelitian dan menjadi media untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari. Selain berguna untuk mengembangkan pemahaman, penalaran, pengalaman peneliti, penelitian ini juga berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan merangsang munculnya penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini bermanfaat khususnya di dalam mengetahui seperti apa realitas yang terjadi di sekolah tempat penulis meneliti, sehingga menjadi media diskusi untuk kemudian dilakukan penindaklanjutan sesuai dengan pemecahan masalah pada penelitian ini. Mengingat ini merupakan sebuah diskursus yang sangat penting untuk diperbincangkan.

b. Bagi Lembaga Setempat

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga setempat khususnya yang berfokus pada persoalan pendidikan, melalui penelitian ini bisa menyediakan informasi yang akurat terkait problematika di dalam penerapan kurikulum K13 sehingga memungkinkan lembaga ini

mengambil upaya yang sifatnya solutif seperti melakukan pelatihan atau perombakan terhadap kebijakan kurikulum K13 tersebut.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang sangat menentukan bagi mahasiswa semester tua atau semester ahir, ini merupakan ikhtiar yang sangat luar biasa dimana mahasiswa posisinya disini sangat luar biasa yakni melihat fenomena, mengkaji, menganalisis dan sekaligus menjadi media pemecahan masalah.

E. Definisi Operasional

Untuk memberi suatu pemahaman agar memudahkan penelitian maka perlu adanya beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Respon

Respon dalam arti umum mengandung pengertian jawaban atau reaksi terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), respon berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa respon merupakan suatu tanggapan, sikap, atau reaksi yang positif dan negatif terhadap sesuatu yang timbul dari rangsangan dari luar maupun dalam yang diikuti suatu tindakan atau perbuatan.

2. Kurikulum K13

Menurut Hidayat (2013: 113), "orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge)." Mulyasa (2013: 66)

mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

3. Guru

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Menurut Naim (2009: 1). Guru adalah sosok yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa serta mendidik kepribadian siswa. Proses pendidikan membutuhkan guru sebagai fasilitator untuk mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak serta kepribadian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Respon

a. Definisi Respon

Respon dalam arti umum mengandung pengertian jawaban atau reaksi terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), respon berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Respon individu terhadap sesuatu dapat diberikan dalam bentuk ucapan, isyarat, atau tingkah laku yang terobservasi, hal ini tergantung dari kemampuan yang memberikan respon (Rojat, 2001). Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penerimaan suatu proyek/kegiatan berbeda-beda.

Menurut Sarlito yang mengutip dari J.B. Watson (2011: 13) bahwa “respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (response) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku.” Makna respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan, reaksi, jawaban, terhadap suatu gejala, atau peristiwa yang terjadi. Jadi bisa dikatakan respon mempunyai makna yang sama dengan tanggapan.

Kartono (1996: 58) menyatakan bahwa “tanggapan bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan.” Sedangkan menurut Bigot dkk.,

dalam Suryabrata (2012: 36) menyatakan tanggapan didefinisikan sebagai “bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.” Sementara Ahmadi (1992: 64) menyatakan “tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.” Jadi tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, tanggapan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon merupakan suatu tanggapan, sikap, atau reaksi yang positif dan negatif terhadap sesuatu yang timbul dari rangsangan dari luar maupun dalam yang diikuti suatu tindakan atau perbuatan.

b. Macam-Macam Tanggapan

Menurut Suryabrata (2012: 37) bahwasannya terdapat tiga macam jenis dari tanggapanyaitu:

- a) Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan
- b) Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi
- c) Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif (tanggapan mengimijinasikan).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Menurut Dakir (1993: 54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan yaitu:

- a) Faktor Intern

1. Alat indera sehat; Alat indera yang baik dan terlatih akan menyebabkan pengamatan menjadi lebih teliti dan jelas sehingga dapat mempengaruhi tanggapan seseorang.
2. Perhatian yang tertuju; Perhatian yang tertuju akan menyebabkan bahwa rangsang yang lain tidak akan mendapatkan layanan sehingga dengan demikian pengamatan dapat tertuju pada objeknya.

b) Faktor Ekstern

1. Rangsang jelas; Rangsang yang sangat lemah akan menyebabkan sukarnya pengamatan, tetapi sebaliknya rangsang yang terlalu kuat juga akan mengganggu pengamatan sehingga rangsang dapat mempengaruhi tanggapan seseorang.
2. Waktu cukup; Waktu yang cukup akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi seseorang sehingga kesan tersebut akan tersimpan didalam ingatannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tanggapan terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intern yang merupakan faktor dari dalam manusia dan faktor ekstern yang merupakan faktor dari luar diri manusia atau lingkungan sekitar.

d. Indikator Tanggapan

Indikator tanggapan disini merupakan hasil dari tanggapan seseorang. Menurut Soemanto (2007: 28) "Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang

mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang” , sedangkan menurut Purwanto (1991: 94) menunjukkan bahwa “indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.” Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari tanggapan itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif.

Perbedaan respon terhadap perubahan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang terlibat dalam program ada 3 macam yaitu (Sajogyo dan Pudjiwati, 2002):

- a) Respon positif: Terjadi jika orang-orang dalam masyarakat setempat, yakni para penerima suatu unsur baru, terdorong ikut serta mengambil bagian dalam seluruh perencanaan dan pemenuhan proyek tersebut.
- b) Respon negatif: Terjadi jika unsur pembaharu tidak berhasil membuat rakyat setempat ikut serta baik dalam perencanaan maupun dalam pemenuhannya.
- c) Respon netral: Terjadi jika pengikutsertaan rakyat setempat tidak relevan dengan hasil rencana tersebut.

2. Kurikulum 2013

Menurut Hidayat (2013: 113), ”orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge).” Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana termuat dalam penjelasan pasal 35, ”kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Mulyasa (2013: 66) mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter. Menurut Mulyasa (2013:7) pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan

untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka diperlukannya perubahan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada materi saja, namun juga penanaman pendidikan karakter peserta didik. Kurikulum 2013 tidak berfokus pada kompetensi akademis saja, tetapi mencakup pula aspek karakter dan keterampilan siswa.

a. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013, terdapat empat elemen perubahan yaitu standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

1. Standar kompetensi lulusan

Dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan sekolah dasar dan menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

2. Standar Isi

Dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar isi Sekolah Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Standar Inti terdiri dari Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan

tertentu. Kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

b. Tujuan Kurikulum K13

Dalam Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

d. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel 2.1. Deskripsi Langkah Pembelajaran *)

Langkah pembelajaran	Deskripsi kegiatan	Bentuk hasil belajar
Mengamati <i>(observing)</i>	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya <i>(questioning)</i>	membuat dan Mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai Klarifikasi	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)

<p>Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)</p>	<p>mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan</p>	<p>jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, Kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.</p>
<p>Menalar/ Mengasosiasi (<i>associating</i>)</p>	<p>mengolah informasi yang sudah Dikumpulkan dan menganalisis data</p>	<p>mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi</p>

	<p>membuat kategori, mengasosiasi atau Menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan Menyimpulkan</p>	<p>dari dua fakta/konsep, Interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari Dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta Kesimpulan Keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang Menunjukkan Hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak</p>
--	---	--

		bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara Lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain- Lain

(Sumber : Permendikbud No. 103 Tahun 2014)

e. Proses Pembelajaran Kurikulum K13

1. Perencanaan

Dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Hakikat RPP menurut permendikbud No 103 Tahun 2014, RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup.

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan hendaknya yang dilakukan oleh guru yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik mengikuti proses pembelajaran.
2. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

1. Sikap; Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut
2. Pengetahuan; Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan.
3. Keterampilan; Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendinging peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga mencipta.

c) Penutup

Dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

1. Mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
2. Memberikan umpan balik kepada proses dan hasil pembelajaran.
3. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu maupun kelompok.
4. Mengkonfirmasi rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan pembelajaran, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil

penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

3. Guru

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Menurut Naim (2009: 1), “Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan”. Guru adalah sosok yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa serta mendidik kepribadian siswa. Proses pendidikan membutuhkan guru sebagai fasilitator untuk mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak serta kepribadian.

Suryobroto (2005: 2) mendefinisikan “pengertian guru sebagai seorang yang menggunakan potensi kognitif, afektif, fisik, dan psikomotornya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik”. Menurut Siswoyo dkk (2008: 121-122), di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi-kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu

pengetahuan dan norma yang berlaku. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus bisa kreatif dengan apa yang ada dan inovatif dengan apa yang belum ada.

4. Teori Sebagai Unit Analisis

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

1. Ciri-ciri Behaviorisme

Ciri dari teori belajar behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkahlaku adalah hasil belajar.

Dalam hal konsep pembelajaran, proses cenderung pasif berkenaan dengan teori behavioris. Pelajar menggunakan tingkat keterampilan pengolahan rendah untuk memahami materi dan material sering terisolasi dari konteks dunia nyata atau situasi. Little tanggung jawab ditempatkan pada pembelajar mengenai pendidikannya sendiri.

2. Tokoh-Tokoh Behaviorisme

Ada beberapa tokoh teori belajar behaviorisme. Tokoh-tokoh aliran behavioristik tersebut antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.

a. Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

b. Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

c. Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah

laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).

d. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Bell, Gredler, 1991).

e. Teori Belajar Menurut Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep

belajar secara sederhana, namun lebihkomprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau

pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori belajar behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behaviorisme ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti : Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, menyetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan

harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

b. Teori Kognitif

Peneliti yang mengembangkan kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Menurut Ausubel, konsep tersebut dimaksudkan untuk penyiapan struktur kognitif peserta didik untuk pengalaman belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Bruner mengembangkan teorinya tentang perkembangan intelektual, yaitu:

1. *Enactive*, dimana seorang peserta didik belajar tentang dunia melalui tindakannya pada objek
2. *Iconic*, dimana belajar terjadi melalui penggunaan model dan gambar
3. *Symbolic* yang mendeskripsikan kapasitas dalam berfikir abstrak

Prinsip-prinsip teori belajar bermakna Ausubel ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengukur kesiapan peserta didik seperti minat, kemampuan dan struktur kognitifnya melalui tes awal, *interview*, *review*, pertanyaan-pertanyaan dan lain-lain teknik
2. Memilih materi-materi kunci, lalu menyajikannya dimulai dengan contoh-contoh kongkrit dan kontraversial
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu

4. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari
5. Memakai *advance organizers*
6. Mengajar peserta didik memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan-hubungan yang ada

Menurut Hartley & Davies (1978), prinsip-prinsip kognitifisme dari beberapa contoh diatas banyak diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam melaksanakan kegiatan perancangan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah

1. Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu
2. Penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik peserta didik harus lebih tahu tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana
3. Belajar dengan memahami lebih baik dari pada menghafal tanpa pengertian. Sesuatu yang baru harus sesuai dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Tugas guru disini adalah menunjukkan hubungan apa yang telah diketahui sebelumnya
4. Adanya perbedaan individu pada siswa harus diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan ini meliputi kemampuan intelektual, kepribadian, kebutuhan akan sukses dan lain-lain.

Dalam pengembangan model pembelajaran harus selaras dengan teori belajar yang dianut. Dengan kata lain, apabila kita menganut teori behaviorisme, maka model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran yang tergolong pada kelompok perilaku. Untuk penganut teori kognitivisme, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mengarah pada proses pengolahan informasi. Adapun untuk yang menganut teori belajar konstruktivisme, maka model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bersifat interaktif dan model pembelajaran yang berpusat pada masalah. Hal ini didasarkan pada salah satu prinsip yang dianut oleh konstruktivisme, yaitu bahwa setiap siswa menstruktur pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jadi pengetahuan itu tidak begitu saja diberikan oleh guru.

c. Teori Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik

melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah: proses pemerolehan informasi baru dan personalia informasi ini pada individu.

Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritik antara lain adalah: Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

1. Arthur Combs

Bersama dengan mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk

memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

2. Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal : (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki

kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

3. Carl Rogers

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu: 1. Kognitif (kebermaknaan) dan 2. experiential (pengalaman atau signifikansi). Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.

- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.

- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

d. Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh

interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu :

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karenanya guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir mereka.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-teman.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Piaget dalam Winataputra (2007:6.8) menjelaskan pentingnya berbagai faktor internal seseorang seperti tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, konsep diri, dan keyakinan dalam proses belajar. Berbagai faktor internal tersebut mengindikasikan kehidupan psikologis seseorang, serta bagaimana dia mengembangkan struktur dan strategi kognitif, dan emosinya.

Dalam mengimplementasikan teori belajar ini, digunakan strategi pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam hal ini peran guru hanya mendorong agar mereka saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Waktu untuk mempresentasikan di akhir pelajaran merupakan usaha untuk melibatkan siswa di hadapan siswa yang lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama di lain kesempatan.

5. Penelitian Relevan

- a. *Refleksi Respon Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMP Negeri 1 Ngaglik*, oleh Erlan Dwi Rusianto (Skripsi pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta). Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menyebabkan banyaknya perubahan yang dirasakan oleh guru Penjasorkes seperti dalam administrasi guru, perencanaan pembelajaran,

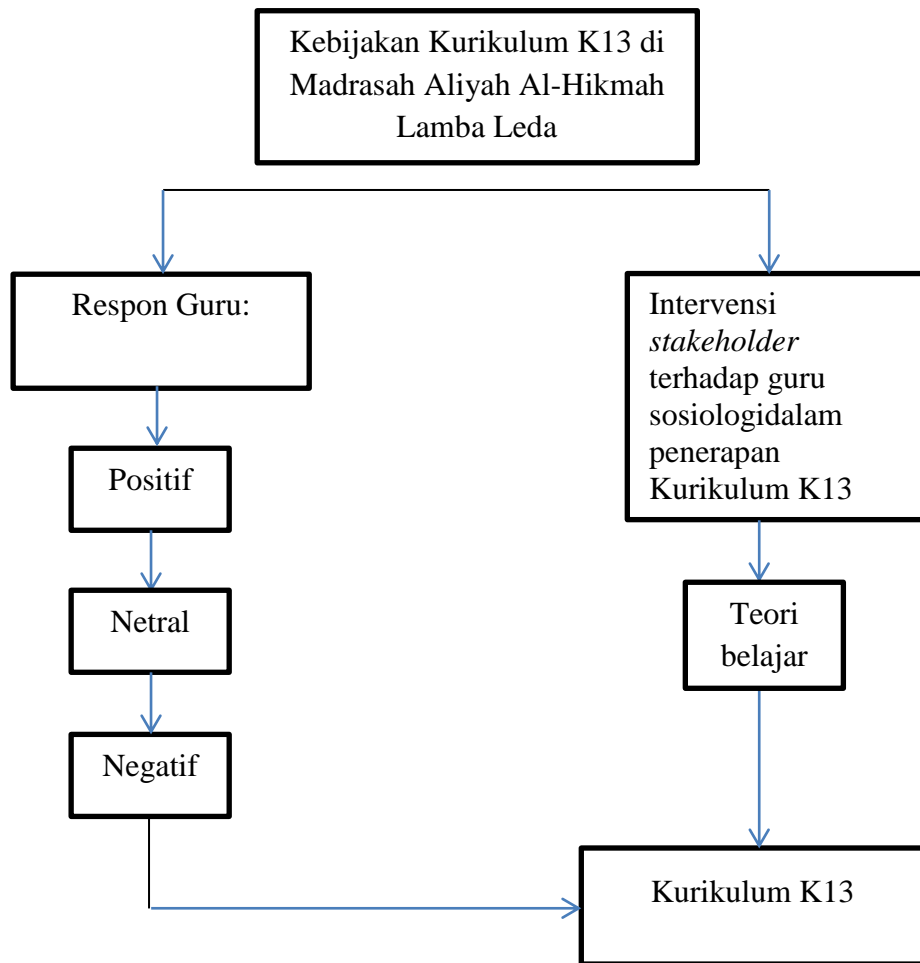
pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian hasil belajar sehingga menyebabkan berbagai respon dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon guru penjasorkes di SMP Negeri 1 Ngaglik terhadap penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru Penjasorkes yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Objek penelitian ini adalah respon guru penjasorkes SMP Negeri 1 Ngaglik terhadap penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskripsi mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan respon guru penjasorkes SMP Negeri 1 Ngaglik terhadap penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga menunjukkan respon yang positif meskipun dalam penerapannya masih ada yang belum berjalan dengan baik.

- b. *Persepsi Dan Implementasi Kurikulum 2013 Oleh Guru Mata Pelajaran Geografi Sma Se-Kabupaten Purbalingga Tahun 2015*, oleh Rahayu Budi Arthani (Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru mata

pelajaran geografi SMA se-Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kategori baik dengan persentase skor sebesar 70,28% dan implementasi kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase skor sebesar 82,65%. Hal tersebut dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk meningkatkan persepsi dan implementasi kurikulum 2013 maka hendaknya: a) guru lebih kreatif mencari informasi mengenai kurikulum 2013 di media lain maupun internet, b) guru lebih aktif untuk sharing-sharing ke sesama guru geografi atau guru lain baik di dalam forum maupun non forum sehingga guru selalu update informasi dan mempunyai persepsi yang lebih baik lagi mengenai kurikulum 2013.

B. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori behaviorisme, kognitif, humanisme dan konstruktivistik. Beberapa teori ini menggambarkan suatu proses yang terjadi pada suatu situasi belajar. Alasan mendasar memilih menggunakan teori tersebut adalah, menurut penulis sangat relevan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu mencari informasi baik yang berkaitan dengan respon guru terhadap kebijakan kurikulum K13 dan juga mengenai seperti apa implementasi atau penerapan kurikulum K13 ini oleh guru khususnya mata pelajaran sosiologi.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:13) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Andi Prastowo, (2011:186) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto, ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:9) metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong (2001:1), menjelaskan mengenai penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses“ daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan – hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

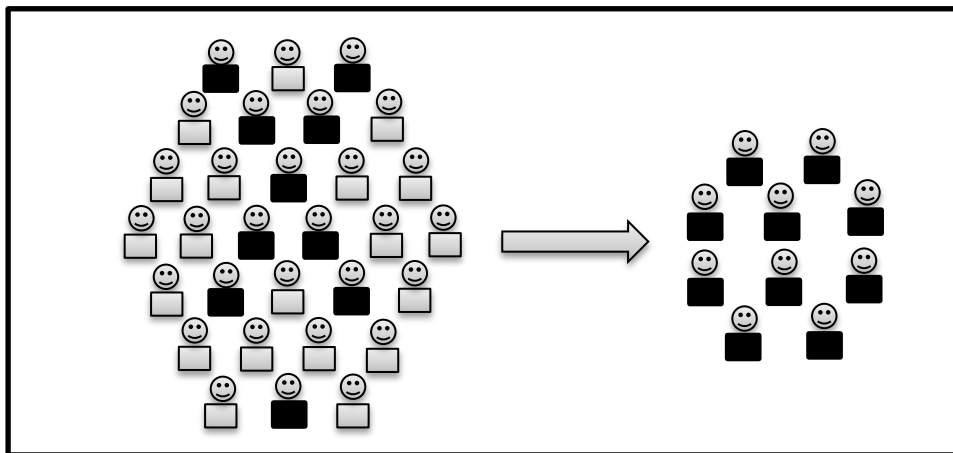
B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Pada penelitian ini berkaitan dengan “respon guru sosiologi

terhadap kebijakan kurikulum K13”. Subjek penelitian ini dikhususkan pada Guru sosiologi Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang terkait apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikkan kreteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti. Dibawah ini merupakan contoh gambar Purposive Sampling :



Gambar 3.1. *Purposive Sampling*

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak

didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005:171-172).

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih

berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada respon guru sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda. Berdasarkan kenyataan bahwa sekolah tersebut menerapkan kurikulum K13, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

- a. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
- b. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
- c. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disipkan sebagai alat pengumpulan data.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial. Dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan kepihak responden secara lisan dengan menggunakan panduan wawancara tiada lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

c. Dokumentasi

Mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari responden atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

d. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik kapan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (Flow Model Analysis). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu

mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

- a. *Data Reduction* (reduksi data), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
- b. *Data Display* (penyajian data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
- c. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah di reduksi dan di sajikan.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti

melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah/enteng data dan informasi.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

1) Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2) Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

3) Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

4) Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

J. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah tabel jadwal penelitian yang diatur secara sistematis yaitu tahapan-tahapan yang sudah menjadi prosedur dalam penelitian ini.

April-Oktober 2018

No.	Kegiatan	I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Pengajuan judul	■						
2.	Bimbingan Proposal	■	■	■				
3.	Seminar Proposal				■			
4.	Penelitian					■	■	
5.	Bimbingan Skripsi							■
6.	Ujian Skripsi							■

Tabel 3.1. Jadwal penelitian

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Manggarai Timur

Kabupaten Manggarai timur lahir dari kesadaran dan cita-cita. Kesadaran akan fakta pembangunan yang belum maksimal dan cita-cita untuk mengubah keadaan, mendekatkan pelayanan kepada masyarakat serta pemerataan pembangunan. Kesadaran dan cita-cita itu menjadi aspirasi. Aspirasi menjadi wacana. Wacana menjadi gerakan bersama: perjuangan untuk membentuk Kabupaten Manggarai Timur.

Dalam rekam peristiwa, wacana pembentukkan Kabupaten Manggarai Timur telah digullirkan sejak 1986. Berbagai elemen masyarakat berjuang agar Kabupaten Manggarai dibagi menjadi tiga yakni Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan Manggarai Timur. Wacana ini lahir dari kesadaran bahwa wilayah Manggarai terlalu luas. Jika dimekarkan, kualitas pelayanan publik akan lebih baik dan tepat sasaran. Wacana Pembentukan Kabupaten Manggarai Timur terus diperjuangkan dan disuarakan, namun belum menjadi arus utama. Antara akhir dekade 1980-an hingga akhir dekade 1990-an, wacana itu seperti kehilangan momentum. Ada namun belum melonjak ke permukaan.

Sekitar tahun 2000 wacana pembentukan Kabupaten Manggarai Timur kembali bergulir. Tonggaknya adalah pernyataan dukungan dari DPRD Kabupaten Manggarai terhadap usulan pemekaran Kabupaten Manggarai

menjadi tiga kabupaten. Dukungan itu tertuang dalam pernyataan Nomor 1/Perny.DPRD/2000 tanggal 29 Mei 2000. Dukungan tersebut ditindaklanjuti melalui keputusan politik lembaga DPRD Manggarai Nomor 06/DPRD/2002 tanggal 10 Agustus 2002. Selama lima tahun, aspirasi ini timbul-tenggelam-mengendap namun hidup dalam hati masyarakat.

Sejak tahun 2005, dukungan terhadap pembentukan Manggarai Timur mendapatkan angin segar. Dimulai dengan surat usulan Bupati Manggarai Nomor Pem. 135/22/I/2006, Keputusan DPRD Kabupaten Manggarai Nomor 03/DPRD/2006 tanggal 4 Februari 2006, Keputusan Nomor 04/DPRD/2006 tanggal tanggal 15 Februari 2006 dan Keputusan Nomor 05/ DPRD/2006, tanggal 17 Februari 2006. Usulan Gubernur NTT Nomor Pem. 135/04/2006 tanggal 27 Januari 2006 dan Keputusan DPRD Provinsi NTT Nomor 4/PIMP.DPRD/2006 tanggal 1 Februari 2006.

Dengan melihat kebutuhan masyarakat serta dukungan pemerintah, optimisme melingkupi semua elemen yang berjuang untuk membentuk Kabupaten Manggarai Timur. Gerakan bersama untuk memekarkan dan membentuk daerah otonom baru mulai dilaksanakan dengan teratur dan terencana. Jalur politis dan jalur budaya ditempuh. Pendekatan demi pendekatan gencar dilakukan. Puncak dari perjuangan ini adalah lahirnya Undang Undang Nomor 36 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Manggarai Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang disahkan pada tanggal 17 Juli 2007.

2. Visi dan Misi 2014-2019

**“ TERWUJUDNYA MANGGARAI TIMUR YANG LEBIH SEJAHTERA,
CERDAS, KREATIF, INOVATIF, SEHAT, RAMAH LINGKUNGAN,
DEMOKRATIS, BERMARTABAT DENGAN MENJUNJUNG
TINGGI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA MENUJU
MASYARAKAT YANG LEBIH MANDIRI ”**

Visi tersebut di atas kaya makna, menyeluruh dan terpadu. Asumsi dasar visi pembangunan dimaknai sebagai berikut :

1. Lebih Sejahtera, adalah kondisi suatu masyarakat yang terpenuhi kebutuhan ekonomi maupun sosial, serta secara lahir dan batin mendapatkan rasa aman dan makmur dalam menjalani kehidupan, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi diatas rata rata kabupaten/kota di propinsi NTT
2. Kreatif dan Inovatif, adalah suatu kondisi masyarakat yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan.
3. Ramah Lingkungan, adalah sikap masyarakat dalam melaksanakan pembangunan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup
4. Demokratis, mencerminkan keterwakilan proses dan substansi agenda-agenda pembangunan yang dilakukan secara rasional dan objektif dengan mempertimbangkan aspek keterbukaan, partisipasi publik, kesamaan dan keadilan
5. Bermartabat, adalah sikap dan kondisi masyarakat yang taat dan patuh terhadap norma hukum, adat dan budaya lokal, demokratis dan ramah lingkungan.

6. Menjunjung Hukum dan Hak Asasi Manusia, adalah suatu kondisi masyarakat yang taat terhadap hukum dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.
7. Mandiri, adalah sikap dan kondisi masyarakat yang produktif, berdaya saing, terampil dan inovatif dengan tetap dapat menjaga tatanan sosial masyarakat yang toleran, rasional, bijak dan adaptif terhadap dinamika perubahan namun tetap berpegang pada nilai budaya serta kearifan lokal dan berdaulat secara pangan, ketahanan ekonomi dan sosial

Misi Kabupaten Manggarai Timur 2014 – 2019

- a. Membangun SDM Kabupaten Manggarai Timur Yang Produktif Dan Berdaya Saing; Kemandirian sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut akan dapat diwujudkan melalui tiga pilar utama yaitu : pendidikan yang bermutu tinggi di semua strata, pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan peningkatan derajat kesehatan yang tinggi dan merata ke seluruh pelosok daerah dan lapisan masyarakat. Termasuk dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah adanya disiplin dan etos kerja yang baik sehingga tingkat efisiensi dan produktivitas tenaga kerja menjadi cukup tinggi serta terdapatnya kesetaraan gender. Dengan demikian diharapkan sumber daya manusia Manggarai

Timur memiliki daya saing yang dapat memajukan daerahnya sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri.

- b. Membuka Isolasi Daerah dan Membangun Infrastruktur secara Merata; Jaringan infrastruktur wilayah yang handal sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas faktor-faktor yang mendukung berkembangnya aktivitas produksi. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu membuka isolasi daerah serta membentuk kawasan-kawasan pertumbuhan baru dalam mewujudkan pembangunan yang merata di seluruh Manggarai Timur. Terpenuhinya kebutuhan perumahan rakyat layak huni yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukungnya juga merupakan syarat mutlak yang harus diwujudkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Manggarai Timur. Meratanya pembangunan kebutuhan prasarana dan sarana pelayanan dasar di seluruh wilayah perdesaan dan perkotaan di seluruh Manggarai Timur akan mendorong peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Menumbuhkembangkan Ekonomi Rakyat Melalui Optimalisasi Keunggulan Lokal; Misi untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan unsur penting menuju kemandirian daerah melalui pengembangan keunggulan lokal berbasis desa. Usaha ekonomi mikro dapat dimulai pada lapisan masyarakat di akar rumput melalui skala rumah tangga yang kemudian akan didorong untuk mengembangkan daya saing yang sehat dalam dunia usaha. Pemerintah daerah perlu mengembangkan

kewirausahaan daerah, menyediakan prasarana dan sarana pembangunan yang berkualitas secara merata ke seluruh pelosok daerah serta menciptakan kepastian hukum dan iklim investasi yang kondusif bagi para investor.

- d. Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih Dan Akuntabel yang Berkarakter Melayani; Manajemen pemerintahan akan sangat menentukan kemajuan sebuah daerah dalam berkompetisi di otonomi daerah. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih dan professional adalah merupakan persyaratan penting untuk dapat mendorong proses pembangunan daerah secara cepat dan merata. Hal ini sesuai dengan harapan seluruh masyarakat. Dalam kondisi demikian, tata pemerintahan berjalan secara demokratis, taat hukum, transparan, menerapkan sistem perencanaan, penganggaran dan pengawasan secara terpadu yang berlandaskan pada partisipasi masyarakat serta bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Dengan cara demikian diharapkan akan dapat diwujudkan kepercayaan masyarakat dan pola pemerintahan daerah yang efektif, efisien, bersih dan berwibawa sehingga pada gilirannya akan memperoleh dukungan dan partisipasi aktif masyarakat secara keseluruhan.

3. Peta dan Geografis

- Posisi Astronomis :
8°LS – 8°.30'LS dan 119° 30' – 120 30 BT
- Luas Wilayah : 251.855 Ha.
- Jumlah Penduduk : 263.142 Jiwa.
- Posisi Geografis :
 - Sebelah Timur Berbatasan dengan Kab. Ngada.
 - Sebelah Barat Berbatasan dengan Kab. Manggarai.
 - Sebelah Utara Berbatasan dengan Laut Flores.
 - Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Sawu.



Gambar 4.1: Peta Manggarai Timur

Wilayah Administratif



Gambar 4.2: Wilayah Administrasi

4. Logo Daerah



Gambar 4.3: Logo Daerah

Logo daerah dibuat dalam bentuk lukisan yang melambangkan jiwa dan semangat dan cita-cita masyarakat Manggarai Timur yang mudah dimengerti, yang dilukiskan dalam bentuk Perisai, Rumah Adat, Setangkai Padi dan Kopi, Burung Lawe Lujang dan Kebun Komunian/ Lodok. Perisai, Rumah Adat, Burung Lawe Lujang, Setangkai Padi dan Kopi, dan Kebun Komunal / Lodok adalah simbol Identitas Kabupaten Manggarai Tiimur yang mengandung makna sebagai berikut:

- a. Perisai Bersisi Lima melambangkan:
 1. Pancasila sebagai Dasar Negara
 2. Benteng pertahanan dan perlindungan seluruh rakyat
- b. Rumah Adat; Pada bubungan terdapat 3 (tiga) simbol utama, yaitu:
 1. Tanduk Kerbau sebagai simbol prinsip kemanusiaan dan suka bekerja keras

2. Tali ijuk yang melilit/melingkar tiang penopang tanduk kerbau melambangkan persatuan dan kesatuan orang Manggarai Timur yang kukuh kuat tidak terpisahkan
3. Periuk persembahan : simbol keyakinan orang Manggarai Timur sekaligus penghormatan dan penyembahan pada Tuhan yang menjadikan.

Bagian dalam rumah adat terdapat 3 (tiga) simbol utama, yaitu:

1. Kuda-kuda atap (kinang) yang menuju satu titik puncak. Ini melambangkan perwakilan/utusan dari setiap kelompok/golongan yang ada di Kabupaten Manggarai Timur. Antar kuda kuda diikat oleh tali ijuk melambangkan satu kesatuan dalam perwakilan dan lambang solidaritas sosial dalam permusyawaratan, nilai tenggang rasa terungkap lewat simbol ini.
2. Ujung kuda-kuda menuju titik puncak bubungan rumah adat melambangkan loyalitas orang Manggarai Timur kepada puncak pimpinan kesatuan komando termasuk kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Burung Lawe Lujang melambangkan cita-cita, visi dan citra masyarakat Manggarai Timur serta kecintaan masyarakat Manggarai Timur kepada alam lingkungan hidup.
4. Setangkai Padi dan Kopi melambangkan kesuburan dan kesejaterahan dan pada tangkai padi terdapat 23 (dua puluh tiga) bulir padi dan pada tangkai kopi terdapat 11 (sebelas) biji kopi melambangkan peristiwa

bersejarah bagi Kabupaten Manggarai Timur yakni peresmian Kabupaten Manggarai Timur tanggal 23 November 2007.

5. Kebun Komunal/Lodok melambangkan masyarakat agraris dan simbol persatuan walaupun berbeda.

Makna Warna Logo Daerah:

1. Merah pada kopi dan pita melambangkan semangat keberanian, perjuangan serta pengorbanan.
2. Kuning pada padi, sisi logo dan kebun komunal melambangkan keluhuran, keagungan dan kejayaan.
3. Putih pada dinding rumah adat dan burung lawe lujang melambangkan ketulusan dan kejujuran.
4. Hijau pada kopi dan logo melambangkan cita-cita dan harapan masa depan masyarakat Kabupaten Manggarai Timur atas dasar potensi yang ada.
5. Hitam pada bingkai dan atap rumah adat melambangkan teguh dalam sikap dan prinsip dalam pendirian.
6. Biru pada bagian dalam logo melambangkan ketenangan dan kedamaian serta potensi alam Kabupaten Manggarai Timur.

B. Gambaran Khusus Lamba Leda Sebagai Lokasi Penelitian

Kecamatan Lamba Leda adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Manggarai Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

1. Batas wilayah

Kecamatan ini dikelilingi oleh sejumlah kecamatan dengan batas selatan Kecamatan Poco Ranaka, batas utara Laut Flores, batas timur Kecamatan Lengko Elar dan batas barat Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.

2. Geografi

Dengan topografi yang bergunung-gunung maka kecamatan Lamba Leda merupakan daerah yang masih terbelakang. Dua jalan utama yang menghubungkan Lamba Leda Selatan dengan Lamba Leda utara. Kedua ruas jalan ini merupakan urat nadi arus perekonomian di kecamatan Lamba Leda.

3. Ekonomi

Potensi ekonomi cukup menjanjikan dengan komoditi andalan antara lain: kopi, kemiri, jambu mete, pinang, jagung, pisang, dll. Kondisi arus transportasi yang kurang mendukung membuat roda perekonomian agak tersendat, selain itu para petani sangat sulit untuk memasarkan sendiri komoditinya ke pasar. Selain itu Lamba Leda merupakan sentra pengrajin tenun ikat khas Manggarai yaitu kain songke (towe/nae songke) yang merupakan salah satu warisan budaya khas Manggarai.

4. Pendidikan

Kesempatan generasi muda (anak usia sekolah) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi semakin terbuka karena pemerintah telah membuka sekolah-sekolah tingkat SLTP dan SMU/SMK di Lamba Leda. Khusus jenjang SLTP sudah ada hampir disetiap desa baik berupa SMP Negeri maupun SMP satu atap. Khusus SMP satu atap terutama yang baru

dibuka tahun ini lebih khusus lagi yang berada di desa Compang Necak, yang masih bermasalah berebut kepentingan antara kampung Bumbu-Golopopa dengan kampung Necak.

BAB V

RESPON GURU SOSIOLOGI TERHADAP KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 (K13) DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH LAMBA LEDA

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Lamba Leda selama kurang lebih dua bulan, masalah yang diangkat adalah respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum 2013 (K13) di sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda. Di tahun 2013, perubahan kurikulum kembali terjadi untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan Nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman ini terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Menghasilkan produk pendidikan yang kreatif, mandiri, produktif, dan juga memiliki karakter yang kuat.

Sejauh ini masih banyak terjadi pro-kontra di kalangan praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Pihak yang mendukung kurikulum baru ada yang menyatakan, kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing guru. Maka untuk itu, berikut ini peneliti mencoba mengulas dengan sistematis dan jelas sesuai fakta di

lapangan terkait hal pokok tersebut. Berikut ini mengutip wawancara dengan salah seorang informan kepala sekolah MD (51 Tahun):

“Hadirnya kurikulum baru yaitu K13, guru-guru baru saja mempersiapkan kurikulum lama yang harus diperkaya dengan pendidikan karakter. Tiba-tiba kurikulumnya berubah. Kami belum tahu, kurikulum baru seperti apa? Padahal, tahun ajaran baru sudah di depan mata” (Hasil wawancara, 28 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada ketidaksiapan dari guru-guru terhadap kurikulum baru K13. Kesiapan guru di lapangan menjadi faktor penentu implementasi kurikulum baru. Betapapun komprehensif perencanaan pemerintah (kurikulum) pada akhirnya semua akan bergantung pada mutu dan kulaitas guru di lapangan. Konsep kesiapan guru sebagai kemampuan dan kemauan (ability and willingness) guru untuk memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri. Informan Guru sosiologi JD (50 Tahun) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Terdapat beberapa masalah dikeluarkannya kurikulum baru ini yaitu kurangnya sosialisasi sehingga masih terdapat beberapa guru yang kurang paham dalam konteks implementasinya seperti dari segi penilaian, membuat siswa aktif dan kesukaran implementasi metode dalam kurikulum baru ini” (Hasil wawancara, 28 September 2018).

Guru harus selau berusaha menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang dibuat pemerintah, akan tetapi permasalahan yang disampaikan diatas adalah kurangnya sosialisasi yang efeknya beberapa guru kurang paham dalam domain implementasi. Dengan demikian, kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan peraturan dan kebijakan pembaharuan kurikulum pendidikan di atas perlu dipertimbangkan. Berdasarkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan saintific learning, yang diarahkan pada pembelajaran

aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Permendikbud No. 67/2013).

(E. Mulyasa, 2013: 7) Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Berikut ini hasil wawancara dengan salah seorang informan Guru Sosiologi AJ (42 Tahun):

“Wajar jika banyak guru-guru yang awalnya memberi respon negatif, salah satu alasannya adalah kurikulum k13 memiliki tingkat kesulitan sendiri yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Contohnya adalah dalam menyusun RPP” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Kesulitan yang diungkapkan oleh salah seorang informan diatas adalah hal yang lumrah, karena dalam perubahan kurikulum tentu saja diikuti oleh perubahan penyusunan RPP. Selain respon negatif, terdapat respon positif seperti yang disampaikan oleh seorang informan Guru Bahasa Indonesia KM (33 Tahun):

“Ada perbedaan penilaian terhadap perubahan kurikulum, tergantung dari sudut pandang seorang menilai. Menanggapi perubahan kurikulum menurut saya harus bijak yaitu meninjau sisi kelebihan yang ditawarkan oleh kurikulum baru tersebut. Dalam kurikulum K13, adalah respon terhadap penyimpangan perilaku yang marak terjadi sehingga dalam kurikulum baru ini yang ditekankan adalah pendidikan karakter” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 60).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah): Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Hal lainnya disampaikan oleh informan Guru Bahasa Indonesia AR (46 Tahun) berkaitan dengan kelebihan dari kurikulum baru tersebut:

“Dari sisi positif, perubahan kurikulum ini memiliki tantangan baru bagi guru khususnya dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Perubahan dalam kurikulum baru menurutnya menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Perubahan isi mata mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran padamasing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk itu. Kompetensi professional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (PP 74/2008). Guru profesional adalah guru yang ingin mengedepankan mutu dan kualitas layanandan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pendekatan sains. Kompetensi pedagogik guru perlu untuk implementasi

kurikulum 2013 karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, namun juga harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, dan profesional.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Berkaca dari hasil observasi dan wawancara terdapat proposisi perbedaan respon guru sosiologi dalam menanggapi perubahan kurikulum. Ada beberapa indikator dari keseluruhan tanggapannya yakni kurangnya sosialisasi dalam kurikulum baru K13, kesulitan dalam menyusun dan implementasi kurikulum K13, dan menuntut pengembangan profesionalisme guru. Berikut ini akan dijabarkan secara detail ketiga pokok respon guru terhadap kurikulum K13.

1. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013

Merujuk pada apa yang penulis temukan di lapangan, bahwa dalam konteks kurikulum 2013 ini memiliki dua sisi respon dari guru baik itu respon positif maupun negative. Kedua respon ini tentunya memiliki factor masing-masing atau ukuran ataupun juga kriteria yang menjadi landasan seorang guru memberikan responnya. Salah satunya yang dibahas pertama dalam temuan ini adalah kurangnya sosialisasi kurikulum 2013.

Sosialisasi dalam hal ini kita ketahui merupakan suatu langkah penting di dalam memudahkan implmentasi atau penerapan kurikulum yang maksimal oleh guru nantinya. Sosialisasi yang dimaksud oleh guru disini adalah pengenalan serta memberikan pengetahuan secara komperehensif terkait kurikulum 13. Hal ini sangat urgen di dalam mewujudkan suatu orientasi dari hadirnya kurikulum 13 itu

sendiri. Sebagaimana Kurikulum 2013 (tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Ada empat faktor yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013, diantaranya :

- a. Tantangan masa depan meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi serta ekonomi berbasis pengetahuan.
- b. Kompetensi masa depan meliputi kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang efektif dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
- c. Fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, serta gejala sosial, dan
- d. Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat dan kurang bermuatan karakter.

Jadi inti dari pengembangan Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan konservasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Melalui pendekatan seperti ini, siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Peserta didik akan jauh lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan zaman, memasuki masa depan yang lebih baik.

Dari pernyataan beberapa informan ada beberapa kendala tidak efektifnya kurikulum baru tersebut yakni kurangnya sosialisasi. Maka tentunya pemangku kepentingan harusnya menggalakan upaya seperti sosialisasi yang serius dalam terwujudnya penerapan suatu kurikulum yang tepat sasaran. Mengingat pentingnya kurikulum baru ini maka tentu saja perlu langkah penting ini yaitu lakukan sosialisasi yang terus menerus sehingga bias efektif.

2. Kesulitan dalam Menyusun dan Implementasi Kurikulum

Menurut hasil observasi dan wawancara isi respon guru sosiologi adalah termasuk kesulitan dalam menyusun dan implementasi kurikulum 13. Keluhan atau respon tersebut tentunya tidak lepas dari tidak efektifnya sosialisasi kurikulum 13 terhadap tenaga pendidik. Jika membandingkan dengan KTSP, tentu ada perbedaan signifikan keduanya, maka berbeda pula model aplikasinya. Makanya kemudian diperlukan salah satu kompetensi seorang guru yakni kompetensi pedagogik.

Kemampuan pedagogik seorang guru bermula dari perancangan desain pembelajaran. Perancangan desain pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus yang telah diberikan oleh pemerintah. Menurut Permen Dikbud No. 81A tahun 2013 menyebutkan bahwa

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa standar proses bermula dari penyusunan RPP.

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa guru memiliki kemampuan rendah dalam menyusun RPP Kemampuan penyusunan RPP mutlak dikuasai oleh seorang guru. Tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Berdasarkan pengamatan cara termudah guru dalam menyusun RPP adalah memanfaatkan internet dengan menggunakan fasilitas google (misalnya). Selanjutnya guru melakukan beberapa modifikasi. Akibatnya adalah RPP yang dibuat oleh guru tidak begitu berperan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan ada beberapa hal yang menyebabkan guru kurang terampil dalam menyusun RPP berdasarkan pengamatan pelatihan yang dilaksanakan oleh penulis.

- a. Guru belum memahami peranan RPP dalam pembelajaran. Muara dari keberhasilan pembelajaran merupakan bermula dari penyusunan rencana pembelajaran. Jika guru tidak memahami pilosofis dari perencanaan pembelajaran maka sebenarnya guru telah merencanakan sebuah

kegagalan dalam pembelajaran. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.

- b. Guru sering mengalami kendala teknis dalam penyusunan RPP. Kendala itu misalnya terbatasnya waktu dalam menyusun RPP, kemampuan memahami silabus, kemampuan mengembangkan indikator, mendesain metode pembelajaran (model-model pembelajaran), kemampuan merancang penilaian. Manajemen sekolah merancang workshop pada awal tahun ajaran baru untuk meniyasati keterbatasan waktu. Untuk kendala teknis yang lain adalah melakukan upgrading secara mandiri untuk masalah pengetahuan tentang elemen RPP.

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum tersebut. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Di lapangan, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar.

- a. Pertama; yang kurang dipahami adalah proses penilaian yang dianggap rumit. Banyak yang belum paham dalam memberikan penilaian dalam implementasi kurikulum 2013.
- b. Kedua; para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Ketiga; adalah membuat siswa aktif. Sebab, dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Sayang, belum semua guru mampu melaksanakannya.

3. Menuntut Pengembangan Profesionalisme Guru

Hasil wawancara terhadap sebagian guru ada yang merespon bahwa hal itu memiliki sisi positif dan pada dasarnya kebijakan penerapan kurikulum 2013 menuai kondisi pro dan kontra dikalangan lembaga pendidikan dan pelaksanaan program pendidikan. Perlu dipahami bahwa perubahan kurikulum sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ia sebagai instrumen yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak pernah berhenti, ia merupakan proses yang berkelanjutan dan proses siklus yang terus menerus sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan masyarakat. Pengembangan kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Bahwa proses belajar yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

Hasil observasi dan wawancara bahwa Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta

perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan. Karena itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Makanya kemudian disini guru sebagai tenaga pendidik perlu menyambut baik kurikulum baru ini dengan menumbuhkembangkan profesionalismenya sebagai guru.

Guru secara formal diartikan sebagai, “ pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sangat penting, karena dalam tujuan kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Sebagai acuan terlaksananya pendidikan nasional, kurikulum adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran.

Namun sebaik apapun rancangan yang dimuat didalam kurikulum tidak akan memberikan dampak yang maksimal jika tidak didukung oleh kesiapan dan kemauan seluruh stakeholder yang ada di dunia pendidikan tersebut.

Kualitas profesionalisme guru kita ibarat, Titian reot yang lemah, namun tidak ada pilihan lain harus dilewati. Untuk mengantarkan peserta didik pada tuntutan menyeberangi jurang dengan beban kompetensi yang harus dimilikinya hanya titian reot yang sudah lemah ini harapan mereka satu-satunya. Mengapa titian reot itu tidak pernah terpikirkan untuk diperbaiki, secara perlahan dan terus menerus agar menjadi jembatan yang kuat, sehingga bisa mengantarkan peserta didik sekaligus beban kompetensi yang harus ada padanya sampai pada tujuannya.

Dalam wawancara dengan guru dikatakan bahwa guru seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Disisi lain mereka juga harus mematuhi kode etik profesi, memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Memang jika melihat di lapangan sangat ironis, di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, tidak memiliki kompetensi yang

diperlukan sesuai bidang tugas, hal ini diperparah dengan tidak maksimalnya program pencerdasan guru, kurangnya dukungan pemerintah pusat dan daerah memberikan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Di dalam memudahkan pembaca untuk mengetahui secara detail dan jelas hasil penelitian ini, maka berikut ini penulis membuat suatu tabel yang kemudian diinterpretasikan sesuai sasaran penelitian. Ada tiga hal pokok yang menjadi inti penemuan dalam respon guru sosiologi di tempat penelitian, bahwa tiga hal pokok temuan tersebut adalah kurangnya sosialisasi kurikulum 13, kesulitan dalam menyusun dan implementasi kurikulum dan menuntut pengembangan profesionalisme guru.

Sosialisasi dalam konteks ini kita ketahui merupakan suatu langkah penting di dalam memudahkan implementasi atau penerapan kurikulum yang maksimal oleh guru nantinya. Sosialisasi yang dimaksud oleh guru disini adalah pengenalan serta memberikan pengetahuan secara komprehensif terkait kurikulum 13. Hal ini sangat urgen di dalam mewujudkan suatu orientasi dari hadirnya kurikulum 13 itu sendiri. Sebagaimana Kurikulum 2013 (tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Dari pernyataan beberapa informan ada beberapa kendala tidak efektifnya kurikulum baru tersebut yakni kurangnya sosialisasi. Maka tentunya pemangku kepentingan harusnya menggalakan upaya seperti sosialisasi yang serius dalam

terwujudnya penerapan suatu kurikulum yang tepat sasaran. Mengingat pentingnya kurikulum baru ini maka tentu saja perlu langkah penting ini yaitu lakukan sosialisasi yang terus menerus sehingga bias efektif.

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa guru memiliki kemampuan rendah dalam menyusun RPP Kemampuan penyusunan RPP mutlak dikuasai oleh seorang guru. Tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Berdasarkan pengamatan cara termudah guru dalam menyusun RPP adalah memanfaatkan internet dengan menggunakan fasilitas google (misalnya). Selanjutnya guru melakukan beberapa modifikasi. Akibatnya adalah RPP yang dibuat oleh guru tidak begitu berperan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya berkaitan dengan profesionalisme guru yang secara formal diartikan sebagai, “ pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, jadi kesiapan guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sangat penting, karena dalam tujuan kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Dalam wawancara dengan guru dikatakan bahwa guru seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis,

kepribadian, sosial dan profesional. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism. dan memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

No	Informan	Informasi	Interpretasi	Teori
1	Muhamad Din	“Hadirnya kurikulum baru yaitu K13, guru-guru baru saja mempersiapkan kurikulum lama yang harus diperkaya dengan pendidikan karakter. Tiba-tiba kurikulumnya berubah. Kami belum tahu, kurikulum baru seperti apa? Padahal, tahun ajaran baru sudah di depan mata” (Hasil wawancara, 28 September 2018).	Respon MD mengaku tidak siap dengan hadirnya kurikulum baru, semacam kejutan atau dalam kata lain tidak melalui pembicaraan dengan semua pihak sehingga kesannya ditanggapi negative.	Behaviorisme
2	Abdul Jaenal	“Terdapat beberapa masalah dikeluarkannya kurikulum baru ini yaitu kurangnya sosialisasi sehingga masih terdapat beberapa guru yang kurang paham dalam konteks implementasinya seperti dari segi penilaian, membuat siswa aktif dan	Sosialisasi yang tidak dijalankan secara matang menjadi satu alasan kenapa kurikulum 13 sulit diterapkan.	Kognitif

kesukaran implementasi metode dalam kurikulum baru ini” (Hasil wawancara, 28 September 2018).

- | | | | | |
|---|--------------|--|--|--------------|
| 3 | Jainudin | “Wajar jika banyak guru-guru yang awalnya memberi respon negatif, salah satu alasannya adalah kurikulum k13 memiliki tingkat kesulitan sendiri yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Contohnya adalah dalam menyusun RPP” (Hasil wawancara, 29 September 2018). | Kurikulum yang sudah direvisi atau digantikan tentu memiliki perbedaan dan otomatis memiliki kesulitan yang berbeda pula. Menurut informan tingkat kesulitan kurikulum baru lebih sulit dibandingkan kurikulum sebelumnya. | Kognitif |
| 4 | Kartika Mida | “Ada perbedaan penilaian terhadap perubahan kurikulum, tergantung dari sudut pandang seorang menilai. Menanggapi perubahan kurikulum menurut saya harus bijak yaitu meninjau sisi kelebihan yang ditawarkan oleh kurikulum baru tersebut. Dalam kurikulum K13, adalah respon | Perbedaan respon adalah hal wajar, masing orang memiliki dasar sendiri dalam argumennya sehingga melihat respon guru terhadap kurikulum 13 memiliki dua sisi baik respon positif maupun respon negative. | Behaviorisme |

terhadap penyimpangan perilaku yang marak terjadi sehingga dalam kurikulum baru ini yang ditekankan adalah pendidikan karakter” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

5	Ahmad Rasyid	“Dari sisi positif, perubahan kurikulum ini memiliki tantangan baru bagi guru khususnya dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran” (Hasil wawancara, 29 September 2018).	Kurikulum 13 adalah resolusi dari permasalahan dalam pendidikan, sehingga hadirnya kurikulum 13 menjadi suatu tuntutan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan profesionalisme guru.	Humanistik
---	--------------	--	--	------------

Tabel 5.1 Hasil wawancara dan interpretasi

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh informan di atas, menjelaskan bahwa ada semacam kebablasan pihak pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan kurikulum 13 tersebut. Respon guru-guru di atas dengan dasar argumen yang jelas sesuai apa yang mereka lihat dan rasakan bahwa memang terdapat beberapa pokok permasalahan dari dikeluarkannya kebijakan kurikulum 13, yakni beberapa poin penting yang disampaikan adalah kebijakan tersebut dinilai terburu-buru atau dalam kata lain guru-guru mengaku belum siap,

kemudian kedua dari sisi sosialisasi yang tidak masif dijalankan sehingga menemui beberapa hambatan dalam implementasinya, dan menurut respon lainnya bahwa dari sisi positif kurikulum 13 ini adalah kebijakan yang seharusnya disambut baik dikarenakan misi pokok yang disematkan di dalamnya adalah bagaimana supaya peserta didik dapat memiliki penguatan karakter yang baik sesuai falsafah pancasila.

BAB VI

INTERVENSI *STAKEHOLDER* TERHADAP GURU SOSIOLOGI DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 (K13) DI MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH LAMBA LEDA

A. Hasil Penelitian

Pada BAB sebelumnya menurut hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa kendala yang termuat dalam respon masing-masing guru sosiologi terhadap hadirnya kurikulum K13. Beberapa tanggapan yang dirampung yaitu terkait kurangnya sosialisasi, kesulitan menyusun RPP dan implementasi kurikulum, serta yang terahir adalah menuntut pengembangan profesionalisme guru. Maka dari itu, pada BAB ini yang selanjutnya dibahas disini adalah bagaimana intervensi *stakeholder* terhadap guru sosiologi dalam penerapan kurikulum K13. Berikut ini pernyataan informan sebagai guru IPA JD (50 Tahun):

“Menghadapi kurikulum baru ini ada satu masalah yaitu kurangnya kesiapan guru-guru seperti kurang paham seperti apa baik itu penyusunan dan implementasi K13. Sebagian besar memang merasa keberatan dengan melihat dan mempelajari kesulitan dari kurikulum baru tersebut” (Hasil wawancara, 28 September 2018).

Dari pernyataan informan di atas membenarkan bahwa memang terdapat sekelumit persoalan baru dari munculnya kurikulum baru tersebut. Seperti kita ketahui, kurikulum2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada

setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik dipilih sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Namun belum lama berjalan, kurikulum 2013 agaknya justru mempersulit siswa dalam belajar, sebab ada beberapa kendala dalam penerapan kurikulum baru ini. Kendala tersebut salah satunya adalah minimnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum ini. Sebagian besar guru belum mendapatkan training kurikulum 2013. Sebagian kecil lainnya sudah mengikuti paling sedikit selama dua hari dan paling banyak satu minggu. Meski yakin bisa mengajarkan materi pelajaran sebagaimana mengajar saat kurikulum sebelumnya, akan tetapi mereka merasa belum cukup mendapatkan materi kurikulum 2013 seutuhnya. Kualitas belajar mengajar di sekolah dikhawatirkan semakin rendah, karena guru tidak menguasai materi kurikulum 2013 sepenuhnya.

“Kesulitan yang kami rasakan juga adalah metode penilaian yang berbeda dengan kurikulum KTSP, agak rumit” (Hasil wawancara, 28 September 2018).

Tidak hanya itu, guru juga mengeluhkan metode penilaian siswa yang dianggap memberatkan. Guru membuat penilaian dibuat dalam bentuk narasi untuk setiap siswa. Hal ini bermasalah terutama bagi guru yang mengelola murid dalam jumlah besar. Seorang guru harus menilai lebih dari 200 murid secara naratif, padahal mengenal nama mereka saja selama tahun ajaran belum tentu bisa

mereka lakukan. Guru hanya mampu mengingat murid yang menonjol dan menarik perhatiannya.

Memang bukan perkara mudah untuk menerapkan suatu hal baru, seperti halnya kurikulum 2013 ini. Namun meskipun terjadi beberapa kendala, secara garis besar, Kurikulum 2013 kini telah dapat dirasakan manfaatnya. Cara berpikir siswa lebih berkembang. Di sanalah peran guru untuk mendampingi seraya mengarahkan mereka. Tak kalah pentingnya, dalam Kurikulum 2013, pendidikan dan penanaman cinta terhadap budaya bangsa juga dinilai lebih kuat. Terkait pengetahuan tentang lingkungan dan ketuhanan, siswa tidak pernah dilepaskan dari materi agama. Terlebih lagi, dalam Kurikulum 2013 ini, durasi untuk mata pelajaran agama ditambah dibanding tahun lalu. Jadi marilah kita sambut kurikulum terbaru ini dengan mererapkannya sebaik-baiknya.

Sekolah saat ini punya status yang baru sebagai komunitas pembelajar. Situasi yang ada sekarang bukan lagi yang tahu (guru) mengajar yang tidak tahu (murid). Namun lebih kepada yang tahu (guru) mengajarkan sesuatu mulai dari hal yang diketahui oleh siswanya. Teori ini biasa disebut konstruktivisme. Penerapan kurikulum 2013 hampir pasti akan sampai ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Berkaitan dengan upaya khususnya oleh *stakeholder* dalam menanggapi atau menangani kurikulum baru tersebut adalah berikut kutipan wawancara. Sebagai informan Guru Bahasa Inggris AN (40 Tahun):

“Hal yang kami lakukan adalah melakukan rapat membahas pokok masalah terkait kurikulum K13 ini. Di dalam pertemuan ini kami banyak mengusulkan dan menyepakati untuk bagaimana kurikulum K13 ini bisa efektif diterapkan sesuai dengan tujuannya. Maka untuk mewujudkan itu perlu upaya dari semua pihak, baik itu memperkuat mental, kematangan konsep dengan pelatihan dan beberapa upaya lainnya. Saya mengidentifikasi bahwa ketidaksiapan guru salah satunya adaalah dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Hal yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengatur waktu rapat menjadi kapan rapat seluruh guru dan kapan rapat antar departemen atau kelas paralel. dengan demikian guru difasilitasi dengan meeting yang efektif. Guru mempunyai mental pembelajar dan adaptif terhadap perubahan, tidak ada guru senior dan guru junior, semua guru sama kedudukannya dihadapan ilmu yang baru atau perubahan yang baru. Guru mesti punya sikap untuk mendahulukan kepentingan muridnya, dengan demikian ia mau berubah, belajar kembali serta siap bekerja sama dengan guru lain sepanjang akan mempermudah ia dalam menjalani perubahan yang terjadi di sekitarnya sebagai pendidik profesional. Mental guru yang perlu dihilangkan mengajar tanpa persiapan, malas bekerja sama dengan guru lain dan menganggap guru lain lebih pintar, atau sederet lagi prasangka yang ada di kepala mengenai label negatif pada sesama guru. sebagai informan Guru Bahasa Inggris AN (40 Tahun) juga menambahkan sebagai berikut:

“Dalam mewujudkan penerapan kurikulum K13 yang efektif, pemangku kepentingan melakukan sosialisasi baik oleh pemerintah setempat, kepala sekolah bersama dengan guru-guru dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa. Memang kami menyadari masih belum optimal, saya kira semuanya butuh proses dan mudahan dalam waktu yang cepat kurikulum ini berjalan efektif” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Perubahan kurikulum, dimanapun sebetulnya hampir sama, selalu membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan (stakeholder).

Demikian pula yang terjadi pada Kurikulum 2013 ini, ia hanya mungkin sukses bila ada perubahan paradigma atau lebih tepatnya mindset para guru dalam proses pembelajaran.

Hal itu mengingat substansi perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran ala bank, yaitu guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan murid mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila mindset guru telah berubah. Mereka tidak lagi memiliki mindset bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis. Mengajar bisa dilakukan di perpustakaan, kebun, tanah lapang, atau juga di sungai. Media pembelajaran pun tidak harus buku, alat peraga, atau komputer. Tanam-tanaman dan pohon di kebun, sungai, dan sejenisnya juga dapat menjadi media pembelajaran.

Mengubah mindset guru seperti itu tidak mudah, karena sudah berpuluh tahun guru mengajar dengan model ala bank. Tidak mudah bila tiba-tiba guru harus berubah menjadi seorang fasilitator dan motivator. Mengubah mindset guru itulah pekerjaan rumah tersendiri bagi Kemendikbud dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kegagalan mengubah mindset guru akan menjadi sumber kegagalan implementasi Kurikulum 2013. Persoalannya adalah perubahan mindset guru tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan

butuh waktu bertahun-tahun, padahal Kurikulum 2013 itu harus dilaksanakan dalam waktu secepatnya. Komprominya adalah persoalan teknis dilatihkan dalam waktu satu minggu, tapi perubahan mindset harus dilakukan terus-menerus dengan cara mendorong guru untuk terus belajar.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian bahwa implementasi Kurikulum 2013 menemui sejumlah masalah di lapangan. Selain persoalan paradigmatik, seperti mengubah mindset guru tersebut, ada problem teknis yang berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum yang menyebabkan adanya pelajaran yang hilang maupun bertambahnya jam. Semuanya itu berimplikasi pada nasib guru.

Setiap upaya perbaikan kurikulum semestinya tetap fokus pada pendidikan dan pembelajaran siswa. Para ahli pendidikan memiliki pandangan berbeda tentang apa yang perlu dipelajari siswa. Sebagian ahli berpendapat, peserta didik perlu mengembangkan strategi kognisi dan ketrampilan untuk dapat bertahan dan berkompotensi pada abad ke-21. Ahli lainnya berpendapat bahwa kurikulum tidak boleh mengorbankan penguasaan materi pengetahuan untuk memberikan lebih banyak ruang untuk pengembangan keterampilan.

Dalam pernyataan informan di atas yang mengaku tidak memiliki kesiapan menerima kurikulum 13 yang dimana untuk mewujudkan peserta didik yang kompetitif, keberadaan suatu kurikulum senantiasa dievaluasi dan diperbarui. Keberadaan suatu kurikulum, seperti perubahan KTSP 2006 ke K13 adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional di tengah masyarakat dunia yang dinamis dan kompetitif, dimana kurikulum diperlukan evaluasi,

inovasi dan bahkan perubahan yang harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Tidak akan mungkin kalau bangsa kita ingin maju dan berkembang seperti Negara lain, kita tidak merubah konsep untuk kemajuan tersebut.

Menurut penulis respon guru perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013, sesungguhnya suatu hal yang biasa, hal ini mengkritisi pihak pembuat kebijakan melakukan secara terencana, guna merespon dan mengantisipasi perkembangan, tuntutan atau kebutuhan masyarakat. Globalisasi telah terjadi dalam berbagai bidangnya, termasuk dalam bidang sains dan teknologi, sosial-politik, budaya dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai Negara. Beragam permasalahan pendidikan itu mendorong dunia pendidikan agar selalu mengevaluasi kurikulum.

Di lokasi penelitian diterapkannya Kurikulum 2013 timbul beberapa pro dan kontra. Hal ini diakibatkan kebijakan yang pemerintah buat tidak sesuai dengan harapan dan kondisi nyata yang ada di lapangan. Para guru yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum merasa bingung dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP dalam pembelajarannya, karena mereka belum begitu paham dengan kurikulum 2013 yang sebenarnya, padahal beberapa dari mereka telah dilatih dalam persiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya buku siswa dan buku guru yang telah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, yakni pendekatan scientific.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pendekatan ini dilaksanakan dengan melibatkan tiga model pembelajaran diantaranya adalah problem based learning, yaitu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Project based learning, adalah pemanfaatan proyek dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan memperdalam pembelajaran atau pembelajaran berbasisi proyek, dimana siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator dan discovery learning yaitu. Proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya. Ketiga model ini akan menunjang pelaksanaan kurikulum 2013.

Dari respon informan yang membandingkan tingkat kesulitan kurikulum lama dengan kurikulum 13 dimana sisi perbedaannya adalah dalam pelaksanaan kurikulum 13 menggunakan pendekatan scientific yang menekankan lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan komunikasi.

1. Mengamati

Pada kurikulum 2013 metode ceramah tidak dilupakan, hanya dikurangi takarannya. Siswa dituntut aktif dalam segala masalah. Proses mengamati dalam pelajaran Fisika, Biologi, Kimia merupakan suatu proses belajar yang sering digunakan. Namun bagi mata pelajaran lain, guru dituntut harus paham materi sebelum menghadirkan siswa ke dunia nyata dengan mengamati sendiri semua fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan materi pelajarannya.

2. Menanya

Agar siswa merasa bertanya-tanya (rasa ingin tahu), seorang guru harus menyediakan pembelajaran yang menimbulkan masalah. Artinya guru harus mampu menyediakan kegiatan pembelajaran yang menarik yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

3. Mencoba

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mencoba sendiri, dan terlibat langsung dalam masalah yang dihadirkan guru. Dalam pembelajaran matematika misalnya, siswa diminta mencoba sendiri mencari data untuk disajikan dalam bentuk diagram, ataupun grafik. Data itu dapat diperoleh melalui pengukuran langsung, melalui wawancara, dan melalui pengamatan.

4. Menalar

Siswa dituntut untuk dapat memahami dengan benar pokok materi yang diajarkan guru. Siswa akan mudah menalar suatu materi ajar apabila pelajaran yang diajarkan tidak memberatkan mereka.

5. Komunikasi

Dalam proses mengkomunikasikan semua permasalahan, siswa diminta mempresentasikan hasil kerja mereka. Kelima aspek dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sangat berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya, kelima aspek ini sudah pernah dilakukan oleh sebagian guru. Namun pendalamannya dilakukan kembali di kurikulum 2013 untuk menyegarkan semangat pendidikan Indonesia.

Menanggapi problem yang terjadi dalam wilayah kewenangannya, kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah memiliki faktor penting dalam suksesnya implementasinya kurikulum 13 tersebut. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Dalam proses pengembngan kurikulum, peran guru lebih banyak dalam tataran kelas.

Pada pelaksanaannya Kurikulum 2013 di sekolah tersebut masih menyisakan berbagai persoalan. Meski tujuan kurikulum baru itu baik, namun pelaksanaan di lapangan harus mendapat banyak perbaikan. Persoalan-persoalan yang muncul antara lain :

- a. Guru sebagai manajer di kelas belum memahami benar implementasi kurikulum 2013 yang seharusnya. Meskipun sudah dilakukan pelatihan-pelatihan terhadap guru, tetapi belum semua guru memahaminya secara baik. Pun guru yang mengikuti pelatihan belum semua informasi terkait dengan implementasi kurikulum terserap dengan baik.
- b. Kurangnya buku panduan pelajaran dari Pemerintah Pusat.

Masalah yang diidentifikasi di sekolah tersebut dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, karena kurang mampu tenaga pendidik dalam menguasai Ilmu teknologi yang perlu dikuasai oleh mereka.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran pada sekolah-sekolah yang ada di daerah terpencil. Jelas sekali perbedaan itu yang sangat menyulitkan bagi tenaga pendidik untuk melakukan Kurikulum 2013.
- c. Banyak guru yang belum mengikuti pelatihan-pelatihan secara serius tentang Kurikulum 2013.
- d. Kurang mampunya guru dalam sistem penilaian dan menerapkan metode pembelajaran yang menurut mereka hal tersebut adalah hal yang baru, karena mereka sudah terbiasa dengan metode yang lama.

Seperti kita ketahui bahwa perubahan kurikulum tak akan dapat dilaksanakan tanpa perubahan pada guru itu sendiri. Seperti manusia lainnya, guru juga sering tidak mudah berubah, karena sudah terbiasa dengan cara-cara yang lama. Setiap perubahan akan mengganggu ketentramannya. Guru cenderung bersifat konservatif, sebab tugasnya terutama untuk melestarikan kebudayaan dengan menyampaikannya kepada generasi muda. Jadi dalam proses pembelajaran, guru merupakan seorang pengembang kurikulum, agar proses pembelajaran berkualitas dan relevan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Untuk menjawab permasalahan tersebut beberapa upaya dilakukan oleh *stakeholder*. Dalam sosialisasi kurikulum ini perlu peran dari masing-masing

pihak dan dibawah ini untuk mensosialisasikan Kurikulum 2013 yaitu pemerintah dan kepala sekolah. Sosialisasi diikuti oleh Kepala sekolah, dan guru mata pelajaran yang terdiri dari sekolah yang ditunjuk atau diamanahi untuk menjalankan kurikulum 2013 ini. Hal itu dilakukan bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar, mendidik, dan mengembangkan pendidikan. Sosialisasi dibagi menjadi tiga sesi yaitu : Simulasi “sharing knowledge” dan refleksi para guru mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya selama mengajar, Penyampaian materi mengenai landasan berpikir Kurikulum 2013, perubahan, dan strategi pembelajaran serta evaluasinya.

Penting untuk mengingat kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Maka dari itu, sosialisasi di atas diharapkan bisa terwujudnya:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional.
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak
5. Memiliki kemampuan mengorganisir proses pembelajaran, dan
6. Memiliki kreatifitas dan seni mendidik.

Kepala sekolah sebagai *stakeholder* jelas berperan penting dalam konteks ini, membantu kesadaran bahwa disamping seorang guru harus memahami dirinya

sendiri, siswa dan masyarakat, maka harus juga memiliki kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan fungsi pengajaran. Tentu saja kemampuan kepribadian, sikap dan hubungan sosialnya dengan orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar merupakan syarat mutlak disamping kemampuan profesional tersebut.

Hal yang disebutkan di atas adalah solusi yang dapat mengatasi masalah yang ada dalam menghadapi Kurikulum 2013. Walaupun demikian kurikulum 2013 dipandang sejumlah kalangan memiliki beberapa kelebihan. Adapun keunggulan K13, diantaranya; *Pertama*, K13 menggunakan pendekatan yang alamiah-kontekstual, karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan beragam potensi masing-masing. Dalam hal ini, peserta didik kompetensi merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan berdasarkan potensi tertentu, bukan transfer pengetahuan. *Kedua*, K13 berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan lain. *Ketiga*, terdapat mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat dalam menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Peran kepemimpinan kepala sekolah disini dalam melihat problem hadirnya kurikulum baru dalam lingkungan pendidikan adalah membutuhkan solusi cerdas sehingga guru-guru bias menjalankan kurikulum baru yang optimal dan tepat sasaran. Beberapa masalah yang sudah disebutkan adalah hasil penelitian menunjukkan implementasi Kurikulum 2013 menemui sejumlah

masalah di lapangan. Selain persoalan paradigmatik, seperti mengubah mindset guru tersebut, ada problem teknis yang berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum yang menyebabkan adanya pelajaran yang hilang maupun bertambahnya jam. Semuanya itu berimplikasi pada nasib guru.

Setiap upaya perbaikan kurikulum semestinya tetap fokus pada pendidikan dan pembelajaran siswa. Para ahli pendidikan memiliki pandangan berbeda tentang apa yang perlu dipelajari siswa. Sebagian ahli berpendapat, peserta didik perlu mengembangkan strategi kognisi dan ketrampilan untuk dapat bertahan dan berkompetensi pada abad ke-21. Ahli lainnya berpendapat bahwa kurikulum tidak boleh mengorbankan penguasaan materi pengetahuan untuk memberikan lebih banyak ruang untuk pengembangan keterampilan.

Dalam pernyataan informan mengaku tidak memiliki kesiapan menerima kurikulum 13 yang dimana untuk mewujudkan peserta didik yang kompetitif, keberadaan suatu kurikulum senantiasa dievaluasi dan diperbarui. Keberadaan suatu kurikulum, seperti perubahan KTSP 2006 ke K13 adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional di tengah masyarakat dunia yang dinamis dan kompetitif, dimana kurikulum diperlukan evaluasi, inovasi dan bahkan perubahan yang harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Tidak akan mungkin kalau bangsa kita ingin maju dan berkembang seperti Negara lain, kita tidak merubah konsep untuk kemajuan tersebut.

Menanggapi problem yang terjadi dalam wilayah kewenangannya, kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah memiliki faktor penting dalam suksesnya implementasinya kurikulum 13 tersebut. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum

tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Dalam proses pengembngan kurikulum, peran guru lebih banyak dalam tataran kelas.

Seperti kita ketahui bahwa perubahan kurikulum tak akan dapat dilaksanakan tanpa perubahan pada guru itu sendiri. Seperti manusia lainnya, guru juga sering tidak mudah berubah, karena sudah terbiasa dengan cara-cara yang lama. Setiap perubahan akan mengganggu ketentramannya. Guru cenderung bersifat konservatif, sebab tugasnya terutama untuk melestarikan kebudayaan dengan menyampaikannya kepada generasi muda. Jadi dalam proses pembelajaran, guru merupakan seorang pengembang kurikulum, agar proses pembelajaran berkualitas dan relevan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Untuk menjawab permasalahan tersebut beberapa upaya dilakukan oleh *stakeholder*. Dalam sosialisasi kurikulum ini perlu peran dari masing-masing pihak dan dibawah ini untuk mensosialisasikan Kurikulum 2013 yaitu pemerintah dan kepala sekolah. Sosialisasi diikuti oleh Kepala sekolah, dan guru mata pelajaran yang terdiri dari sekolah yang ditunjuk atau diamanahi untuk menjalankan kurikulum 2013 ini. Hal itu dilakukan bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar, mendidik, dan mengembangkan pendidikan. Sosialisasi dibagi menjadi tiga sesi yaitu : Simulasi “sharing knowledge” dan

refleksi para guru mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya selama mengajar, Penyampaian materi mengenai landasan berpikir Kurikulum 2013, perubahan, dan strategi pembelajaran serta evaluasinya.

No	Informan	Informasi	Interpretasi	Teori
1	Jainudin	“Menghadapi kurikulum baru ini ada satu masalah yaitu kurangnya kesiapan guru-guru seperti kurang paham seperti apa baik itu penyusunan dan implementasi K13. Sebagian besar memang merasa keberatan dengan melihat dan mempelajari kesulitan dari kurikulum baru tersebut” (Hasil wawancara, 28 September 2018).	Ada perbedaan signifikan antara kurikulum 13 dengan sebelumnya, sehingga mengaku sulit menghadapi dan mempelajari kurikulum 13.	Behaviorisme
2	Jainudin	“Kesulitan yang kami rasakan juga adalah metode penilaian yang berbeda dengan kurikulum KTSP, agak rumit” (Hasil wawancara, 28 September 2018).	Poin pentingnya adalah kesulitan dalam metode penilaian kurikulum 13 yang dianggap rumit ataupun berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih mudah.	Kognitif
3	Anita	“Hal yang kami lakukan adalah	Kepala sekolah menerapkan	Konstruktivistik

	<p>Ningsih</p> <p>melakukan rapat membahas pokok masalah terkait kurikulum K13 ini. Di dalam pertemuan ini kami banyak mengusulkan dan menyepakati untuk bagaimana kurikulum K13 ini bisa efektif diterapkan sesuai dengan tujuannya.” (Hasil wawancara, 29 September 2018).</p>	<p>langkah-langkah strategis di dalam menanggapi problem ketidaksiapan guru, seperti melakukan pertemuan membahas bersama guru-guru untuk menemukan solusi sehingga kurikulum 13 ini berjalan sesuai rencana. Optimalisasi terhadap kurikulum 13 tersebut ditekankan kerja sama semua pihak dengan menanamkan keseriusan dan pembelajaran yang dilakukan terus menerus.</p>	
<p>4 Anita Ningsih</p>	<p>“Dalam mewujudkan penerapan kurikulum K13 yang efektif, pemangku kepentingan melakukan sosialisasi baik oleh pemerintah setempat, kepala sekolah bersama dengan guru-guru dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa. Memang kami menyadari masih belum optimal, saya kira semuanya butuh proses dan</p>	<p>Kepala sekolah bertanggung jawab dalam posisinya dengan melakukan penanganan serius dari problem yang ada. Keterlibatan setiap <i>stakeholder</i> menjadi cerminan dan satu langkah yang tepat jika apa-apa yang dicanangkan dan komitmen bersama tersebut terimplementasikan.</p>	<p>Konstruktivistik</p>

mudahan dalam waktu yang cepat kurikulum ini berjalan efektif” (Hasil wawancara, 29 September 2018).

Tabel 6.1 Hasil wawancara dan interpretasi

Permasalahan atau problematika di lapangan dalam konteks kurikulum 13 ini memunculkan suatu reaksi yang terbilang cukup heboh dalam sejarah pergantian kurikulum selama ini. Hal demikian dikarenakan oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan sebelumnya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah upaya untuk mengoptimalkan kurikulum ini supaya tetap dijalankan dengan menghadirkan solusi dari segala permasalahan yang ada.

Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai *stakeholder* tentunya penting di dalam memecahkan permasalahan tersebut dalam domain ruang lingkup kekuasaannya. Dari informasi yang diperoleh di lapangan beberapa upaya salah satunya adalah melakukan rapat bersama semua pihak guru dengan pokok bahasan persoalan kurikulum 13. Rapat tersebut tentu saja menjadi bagian dari pemecahan masalah tadi selama apa yang disepakati dalam rapat di implementasikan atau diwujudkan.

D. Cara Kerja Teori

Pada sub pembahasan teori ini yaitu menghubungkan teori dengan masalah penelitian sebagai analisis dalam memudahkan penulis memahami

konteks penelitian. Beberapa teori tersebut adalah behaviorisme, kognitif, humanistik dan konstruktivisme dan penjelasannya sebagai berikut:

Teori Behaviorisme, adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Dalam konteks penelitian dapat dijelaskan bahwa jika menggunakan pendekatan teori behaviorisme memahami masalah di lapangan dimana rumus kuncinya adalah stimulasi dan respon, bahwa poinnya kurikulum 13 adalah stimulasi sedangkan reaksi guru-guru merupakan respon terhadap kurikulum 13. Namun ada hal yang lain untuk dianalisis menggunakan teori ini adalah agar supaya kurikulum baru ini bisa menstimulasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Konsep kurikulum 13 di dalamnya memang mencanangkan satu gagasan penting di dalam menjawab persoalan dalam ranah pendidikan selama ini, dimana pusat sasaran misinya adalah mewujudkan karakter peserta didik yang bermoral.

Menurut analisa teori humanistik, kurikulum 2013 ditandai dengan perubahan penekanan fokus pembelajaran. Berbeda dengan KTSP yang mengutamakan pada kognitif atau kemampuan akademik. Kurikulum 2013 menyoroti unsur spiritual atau aspek afektif sebagai kompetensi inti atau kompetensi utama yang harus dicapai setelah proses belajar mengajar. Kompetensi di ranah kognitif menjadi kompetensi inti ketiga, setelah spritual dan sosial/sikap. Sementara, keterampilan atau aspek psikomotorik menjadi kompetensi keempat yang harus dicapai.

Sesuai tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum 13 ini secara konstruktivistik menekankan untuk lahirnya manusia berkarakter atau suatu upaya humanisasi. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah: proses pemerolehan informasi baru dan personalia informasi ini pada individu. Maka yang berperan penting disini adalah guru atau tenaga pendidik dengan menjalankan atau menerapkan sesuai kurikulum 13 yang ditetapkan.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, *pertama*; respon guru sosiologi terhadap kebijakan kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda, ada guru yang merespon positif juga terdapat respon negatif. Perbedaan atau proposisi respon tersebut memiliki masing-masing indikator. Ada beberapa indikator dari keseluruhan tanggapannya yakni kurangnya sosialisasi dalam kurikulum baru K13, kesulitan dalam menyusun dan implementasi kurikulum K13, dan menuntut pengembangan profesionalisme guru. Berikut ini akan dijabarkan secara detail ketiga pokok respon guru terhadap kurikulum K13.

1. Kurangnya sosialisasi kurikulum K13; dari pernyataan beberapa informan ada beberapa kendala tidak efektifnya kurikulum baru tersebut yakni kurangnya sosialisasi. Maka tentunya pemangku kepentingan harusnya menggalakan upaya seperti sosialisasi yang serius dalam terwujudnya penerapan suatu kurikulum yang tepat sasaran.
2. Kesulitan dalam Menyusun dan Implementasi Kurikulum; Salah satu kompetensi seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kemampuan pedagogik seorang guru bermula dari perancangan desain pembelajaran. Perancangan desain pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus yang telah diberikan oleh pemerintah. Kemampuan penyusunan RPP mutlak dikuasai oleh seorang guru.

Tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Merujuk pada hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum tersebut. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Di lapangan, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar.

B. Saran

Berikut ini adalah saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan sasaran penelitian ini:

1. Kepada pihak pemerintah; sosialisasi berkaitan dengan kurikulum baru tersebut harus dilakukan dengan serius sehingga kebijakan tersebut dalam implementasinya berjalan efektif.
2. Kepada pihak guru; sebagai eksekutor di lapangan harus meningkatkan kemampuan profesionalismenya sebagai guru sesuai maksud dan tujuan dalam kurikulum 2013.
3. Kepada pihak orang tua siswa; diharapkan mendukung penerapan kurikulum baru tersebut dan mengerti serta menerima apa saja perubahan kurikulum 2013 selama itu bermanfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta
- Dakir. (1993). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Jaya
- Daryanto. (2014).*Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi(Kurikulum 2013)*. Jogjakarta: Gava Media
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hartley & Davies (1978). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hermawan, W.D. (2015) “Persepsi Guru Penjasorkes SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu terhadap Pembelajaran Penjas Berdasarkan Kurikulum 2013”. *Skripsi*. Yogyakarta : FIK UNY
- Hidayat,S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- J.B. Watson (2011: 13). *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Jaya
- Kartono, K. (1996-58). *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- _____. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- _____. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar Dan Menengah*.
- _____. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Sekolah Dasar dan Menengah*.
- _____. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Standar Proses Sekolah Dasar dan Menengah*.
- _____. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013:66). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, N. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rojat. (2011). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Charisma Putra Utama Offset.
- Siswoyo, D., dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soemanto, W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2008). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung :
Alfabeta
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung :
Alfabeta
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian pendidikan makassar* :
Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Winataputra (2007:6.8). *Teori Belajar*. Bandung :Alfabeta

Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Deskripsi lokasi penelitian	✓
2.	Respon guru sosiologi terhadap kurikulum K13	✓
3.	Intervensi <i>stakeholder</i> terhadap guru sosiologi dalam penerpan kurikulum K13	✓

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana tanggapan guru sosiologi hadirnya kurikulum baru K13?
2. Apa isi tanggapan guru sosiologi dalam merespon kurikulum K13?
3. Kenapa kurikulum K13 dianggap sulit dalam penerapannya?
4. Apa perbedaan kurikulum K13 dan sisi unggulnya dari kurikulum sebelumnya?
5. Sebagai stakeholder dalam posisi anda sebagai kepala sekolah, apa problem yang teridentifikasi dari hadirnya kurikulum K13?
6. Khususnya di sekolah anda, tentu dalam posisi sebagai kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab, langkah apa saja yang diterapkan sehingga K13 ini bisa maksimal dan efektif dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana output pembelajaran kurikulum K13 setelah guru-guru mengikuti fase pelatihan dan pencerahan oleh stakeholder?
8. Sebagai stakeholder, apa upaya anda supaya guru-guru bisa konsistensi meningkatkan hasil pembelajaran melalui kurikulum K13?

Data Informan

Identitas guru Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda

1. Nama : Muhamad Din (MD)
Umur : 51 Tahun
Alamat : Waso
2. Nama : Ahmad Haedar (AH)
Umur : 31 Tahun
Alamat : Ronting
3. Nama : Abdul Jaenal (AJ)
Umur : 42 Tahun
Alamat : Ronting
4. Nama : Kartika Mida (KM)
Umur : 33 Tahun
Alamat : Dampek
5. Nama : Ahmad Rasyid (AR)
Umur : 46 Tahun
Alamat : Ronting
6. Nama : Jainudin (JD)
Umur : 50 Tahun
Alamat : Waso

Identitas Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah Lamba Leda

- Nama : Anita Ningsih (AN)
Umur : 40 Tahun
Alamat : Ronting

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah (Foto diambil tanggal 28 September 2018)



Wawancara dengan kepala sekolah (Foto diambil tanggal 28 September 2018)



Wawancara dengan Guru sosiologi (Foto diambil tanggal 28 September 2018)



Wawancara dengan Guru sosiologi (Foto diambil tanggal 28 September 2018)



Suasana kelas XI IPS (Foto diambil tanggal 29 September 2018)



Suasana kelas XI IPS (Foto diambil tanggal 29 September 2018)

RIWAYAT HIDUP



Muhamad Zainal Mustafa, lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 13 Juni 1996. Lahir dari pasangan bapak Muhamad Din, S.Pd., dan ibu Marwiah. Anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di SDI 16 Ende dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Ende dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Ende dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada program studi pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd).